PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA SISWA-SISWI DENGAN METODE *SPORT SEARCH* DI SMP NEGERI 1 MRANGGEN

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

FAHMI HUSNI ADITAMA
6101412048

PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

ABSTRAK

Fahmi Husni Aditama. 2019. Pemanduan Bakat Olahraga Siswa Siswi Dengan Metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Pembimbing: Aris Mulyono S.Pd., M.Pd dan Dr. Bambang Priyono M.Pd.

Kata kunci: **Bakat, Olahraga, *Sport search***

Upaya untuk mendapatkan atlet-atlet muda hendaknya dilakukan pemanduan bakat sejak usia muda agar memaksimalkan potensi mereka. SMP Negeri 1 Mranggen dulunya mempunyai kelas khusus untuk atlet belum pernah melakukan pengidentifikasian bakat olahraga anak. Permasalahan penelitian: Bagaimanakah bakat olahraga yang dimiliki siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen dan apa saja potensi keberbakatan olahraga siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen. Tujuan penelitian: Mengetahui jenis bakat keberbakatan olahraga siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen dan mengetahui potensi bakat olahraga yang dimiliki siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen.

Metode penelitian survei dengan pendekatan diskriptif, teknik pengambilan data dengan tes. Desain penelitian *one-shot case study*. Variabel penelitian yaitu bakat olahraga, siswa sebagai variabel terikat. Teknik penarikan sampel menggunakan *Purposive Sampling.* Jumlah siswa yang mengikuti tes: 94 siswa terdiri 32 laki-laki dan 62 perempuan. Tes pengumpulan data: metode *Sport Search*.

Hasil identifikasi bakat olahraga didapatkan kelompok cabang olahraga atletik, mayoritas bakat pada nomor lompat tinggi 30 (31,91%) siswa. Kelompok cabang olahraga beladiri, mayoritas bakat pada cabang olahraga anggar 28 (20%) siswa. Kelompok cabang olahraga individu, mayoritas bakat cabang olahraga senam 54 (57,45%) siswa. Kelompok cabang olahraga stik atau raket, mayoritas bakat cabang olahraga tenis meja 69 (73,40%) siswa. Kelompok cabang olahraga tim, mayoritas bakat cabang olahraga *handball* 22 (25,53%) siswa. Kelompok cabang olahraga air, mayoritas bakat pada cabang olahraga selam 65 (69,15%) siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan siswa SMP Negeri 1 Mranggen di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak memiliki bakat dalam bidang olahraga berdasarkan hasil tes yang dilakukan. Adapun saran dari peneliti yaitu perlu menambah metode pencarian bakat olahraga sejak dini dan memperhatikan lebih mengenai pembinaan secara bertahap pada anak usia dini dengan memaksimalkan ekstrakurikuler dan untuk peserta didik yang memperoleh hasil berbeda dari hasil *sport search* maka dapat mengikuti dan mencoba mengasah lagi bakat yang sudah ada terlebih dahulu dan bakat dari hasil *sport search* sehingga bisa mengetahui mana bakat yang akan diambil.

ABSTRACT

Fahmi Husni Aditama. 2019. Scouting Student Sports Talent With Sport Search Method in SMP Mranggen 1. Skripsi. Department of Physical Health and Recreation in Semarang State University. Faculty of Sport Science. Advisor: Aris Mulyono S.Pd., M.Pd and Dr. Bambang Priyono M.Pd.

Keyword: **Talent, Sport, Sport search**

The efforts to get young athletes should be scouting from a young age to maximize their potential. SMP Mranggen 1 used to have a special class for athletes who have never identified children's sports talents. So far in SMP Mranggen 1 have been mentoring foster athletes who have been sustained from elementary school. Research Problems: What are the sports talents possessed by students with the Sport Search method in SMP Mranggen 1 and what are the potential sports talent for students with the Sport Search method in Mranggen 1 Public Middle School. Objective: To find out the types of gifted sports talent of students with the Sport Search method in SMP Mranggen 1 and to know the potential of sports talents possessed by students with the Sport Search method in SMP Mranggen1.

Survey research method used descriptive approach, data collection techniques with tests. Study design used One-shot case. Research variables are sports talent, students as dependent variables. The sampling technique uses purposive sampling. Number of students who taking the test: 94 students consisted of 32 men and 62 women. Data collection test: Sport Search method.

The results of identification of sports talent were found in the athletic sports group, the majority of talent in the high jump was 30 (31.91%) students. Martial arts group, the majority of talent in fencing sports 28 (20%) students. Individual sports groups, the majority of gymnastics talent 54 (57.45%) students. Stick or racquet sports group, the majority of talent in table tennis is 69 (73.40%) students. Team sports groups, the majority of talent in handball sports are 22 (25.53%) students. The water sports branch group, the majority of talent in diving sports 65 (69.15%) students.

Based on the results of the study it can be concluded that the students of SMP Mranggen 1 in Mranggen District, Demak Regency have talent in the field of sports based on the results of the tests conducted. The advice of researchers is to add to the sporting talent search method from an early age and pay more attention to the gradual development of early childhood by maximizing extracurricular activities and for students who get different results from the results of sport search so they can follow and try to sharpen their existing talent first and the talent from the results of sport search so that you can find out which talent will be taken.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	: Fahmi Husni Aditama
NIM	: 6101412048
Jurusan/Prodi	: PJKR/PJKR S1
Fakultas	: Ilmu Keolahragaan
Judul	: **PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA SISWA SISWI DENGAN METODE *SPORT SEARCH* DI SMP NEGERI 1 MRANGGEN**

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik yang sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila peryataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Republik Indonesia.

Semarang,
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL.
B2E3DAFF815637479
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fahmi Husni Aditama
NIM.6101412048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Uji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Aris Mulyono S.Pd., M.Pd
NIP.197609052008121001

Pembimbing II

10/7/19

Dr. Bambang Priyono M.Pd.
NIP.196004221986011001

Mengetahui

Ketua Jurusan PJKR UNNES

16/7 2019

Dr. Mugiyo Hartono M.Pd.
NIP.196109031988031002

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Fahmi Husni Aditama, NIM 6101412048, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Judul Pemanduan Bakat Olahraga Siswa-Siswi Dengan Metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Panitia Ujian,

Ketua

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 1961 0320 1984 03 2001

Sekretaris

Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.
NIP. 1961 0903 1988 03 1002

Dewan Penguji,

Dr. Tommy Soenyoto, M.Pd. (Penguji 1)
NIP. 1977 0303 2006 04 1003

Aris Mulyono, S.Pd.,M.Pd (Penguji 2)
NIP. 1976 0905 2008 12 1001

Dr. Bambang Priyono, M.Pd. (Penguji 3)
NIP. 1960 0422 1986 01 1001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Pada dasarnya, semua orang punya potensi menjadi intelektual sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, dan dalam cara menggunakannya. Tetapi tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial” (Antonio Gramsci)

PERSEMBAHAN:

1. Kedua Orang Tua saya tercinta yang sangat saya hormati dan sayangi, Bapak Mardjuki dan Ibu Muawanah. Serta kakak-kakak saya yang mendukung selama skripsi.
2. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karuniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pemanduan Bakat Olahraga Siswa-Siswi Dengan Metode *Sport Search* di Smp Negeri 1 Mranggen"** dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyaadari tanpa kerjasama dan bantuan pihak-pihak yang peduli, mustahil skripsi ini bisa terwujud. Perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapanegeri t dilakukan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, yang telah memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Ucapan terima kasih kepada Bapak & Ibu dosen Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi atas ilmu yang telah ditularkan pada penulis. Terima kasih pula kepada staf dan karyawan Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi.

5. Secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada pembimbing saya yaitu Aris Mulyono S.Pd., M.Pd dan Dr. Bambang Priyono M.Pd. yang begitu banyak meluangkan waktu memberikan masukan dan arahan mulai tahap persiapan proposal hingga terwujudnya skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru penjas, para staf, dan siswa-siswi SMPN 1 Mranggen yang telah memberikan izin dalam penelitian ini dan membantu dalam pengumpulan data skripsi ini.
7. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dah khasanah ilmu pengetahuan. Terimakasih.

Semarang,

Fahmi Husni Aditama

NIM.6101412048

DAFTAR ISI

JUDUL i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
PERNYATAAN iv
PERSETUJUAN v
PERSETUJUAN PENGUJI vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Pemanfaatan Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR 11
2.1 Kajian Pustaka 11
2.1.1 Identifikasi Bakat 11
2.1.2 Metode Identifikasi Bakat 12
2.1.3 Manfaat Identifikasi Bakat 13
2.1.4 Tahap Identifikasi Bakat 14
2.1.5 Pengertian Bakat 18
2.1.6 Macam-Macam Bakat 19
2.1.7 Ciri-Ciri Bakat Pada Anak 20
2.1.8 Tujuan Identifikasi Bakat 21
2.1.9 Pengertian Pembinaan 22
2.1.10 Karakteristik Pertumbuhan Siswa Menengah Pertama 22
2.1.11 Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 11-15 Tahun 25
2.1.12 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak 28
2.1.13 Pembentukan Minat Dan Motivasi Berolahraga Pada Anak 30
2.1.14 Aspek Psikologi Anak Usia Dini Dalam Berolahraga 31
2.1.15 Perkembangan Gerak Siswa SMP 33
2.2 Kerangka Berfikir 34

BAB III METODE PENELITIAN 38
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian 38
3.2 Variabel Penelitian 38
3.3 Populasi Dan Sampel 39
3.3.1 Populasi Penelitian 39
3.3.2 Sampel Penelitian 39
3.3.3 Teknik Penarikan Sampel 39
3.4 Teknik Pengambilan Data 40
3.4.1 Dokumentasi 40
3.4.2 Tes Bakat *Sport Search* 40
3.5 Instrumen Penelitian 41
3.5.1 Instrumen Pemanduan Bakat *Sport Search* 41
3.6 Faktor Yang Mempengaruhi Penelitian 57
3.6.1 Faktor Kesungguhan 57
3.6.2 Faktor Kemampuan 57
3.6.3 Faktor Penguji 57
3.7 Teknik Analisis Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59
4.1 Hasil Penelitian 59
4.1.1 Deskripsi Data 59
4.1.2 Hasil Analisis Data 60
4.2 Pembahasan 67

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 74
5.1 Simpulan 74
5.2 Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Data Siswa Berdasarkan Kehadiran 59
2. Tabel 4.2 Data Siswa Berdasarkan Pada Usia 60
3. Tabel 4.3 Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Kelompok Cabang Olahraga Atletik 61
4. Tabel 4.4 Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Beladiri 62
5. Tabel 4.5 Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Kelompok Cabang Olahraga Individu 63
6. Tabel 4.6 Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Yang Menggunakan Raket/Stik 64
7. Tabel 4.7 Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Tim/Regu 65
8. Tabel 4.8 Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Air 66

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 37
2. Gambar 3.1 Rumus presentase..... 58
3. Gambar 4.1 Diagram Data Siswa Berdasarkan Kehadiran 59
4. Gambar 4.2 Diagram Data Siswa Berdasarkan Pada Usia 60
5. Gambar 4.3 Diagram Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Kelompok
   Cabang Olahraga Atletik..... 62
6. Gambar 4.4 Diagram Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Beladiri..... 63
7. Gambar 4.5 Diagram Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Kelompok
   Cabang Olahraga Individu 64
8. Gambar 4.6 Diagram Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Yang Menggunakan Raket/Stik 65
9. Gambar 4.7 Diagram Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Tim/Regu 66
10. Gambar 4.8 Diagram Data Siswa Berdasarkan Keberbakatan Cabang Olahraga Air 67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia, ternyata di bidang olahraga juga mengalami hal serupa. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan sarana prasarana yang menunjang kegiatan olahraga sudah mulai merata di daerah-daerah kota maupun pelosok desa di negeri ini. Tentunya hal ini yang diinginkan oleh masyarakat agar prestasi olahraga di Indonesia menjadi meningkat. Mayoritas masyarakat Indonesia sangat gemar dan mencintai olahraga. Masyarakat juga ingin melihat prestasi olahraga di Indonesia bisa menjadi semakin baik.

Identifikasi dan pengembangan bakat olahraga (TI dan TD) di masa muda terus menarik minat yang kuat di antara pelatih, ilmuwan olahraga, guru dan administrator olahraga. Keberhasilan di olahraga tingkat elit berasal dari kombinasi berbagai faktor yang bervariasi berdasarkan kontek sosiokultural dan politik ekonomi negara tempat tinggal atlet, Suppiah, Low & Chia (2015). Diperkuat pernyataan UNESCO Bangkok (2008), sumber daya keuangan dan anggaran masing-masing negara juga memiliki kaitan dengan lamanya program pelatihan kualitas guru. Di banyak negara Asia, pendidikan guru di perguruan tinggi biasanya hanya dua hingga tiga tahun dan guru pendidikan jasmani lagi tidak memiliki prioritas yang sangat tinggi untuk memastikan program pelatihan guru yang lebih lama dan lebih baik.

De Vries (2003) percaya bahwa 60% program olahraga dan olahraga di sekolah Asia menderita sumber daya yang rendah dan kondisi kekurangan karena:

1) Pendidikan jasmani tidak dilihat sebagai subjek yang penting secara ekonomi.
2) Asia tidak memiliki budaya olahraga yang kuat (ketika setidaknya 50% dari populasi terlibat dalam kegiatan olahraga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka). Penelitian telah menunjukkan bahwa hanya 20% orang yang terlibat dalam olahraga dan aktivitas fisik selama sekitar tiga kali seminggu di sebagian besar negara Asia (De Vries, 1998), dibandingkan dengan situasi di Amerika Serikat, di mana 70% orang tua yang disurvei mengatakan mereka mendorong anak-anak mereka untuk berolahraga (Siedentop dan Tannehill, 2000).
3) Keputusan penting tentang pendidikan jasmani sering dibuat oleh pejabat pemerintah tanpa kualifikasi akademik atau profesional dalam bidang ini. Pendidikan jasmani umumnya dianggap sebagai "bermain" daripada mata pelajaran yang mengembangkan kapasitas "berpikir".

Dengan persepsi dan temuan seperti itu, maka akan sangat sedikit inovasi yang terjadi di PE dan olahraga di wilayah tersebut. Pemerintah seharusnya memikirkan ini agar penjas dapat berkembang. Sedangkan menurut Suppiah, Low & Chia (2015), sembilan pilar identifikasi bakat adalah (1) dukungan keuangan, (2) pendekatan terpadu untuk pengembangan kebijakan, (3) fondasi dan partisipasi, (4) dentifikasi bakat dan sistem pengembangan, (5) dukungan atlet, (6) fasilitas pelatihan, (7) pembinaan penyediaan dan

pengembangan pelatih, (8) kompetisi nasional dan (9) penelitian ilmiah. Diperkuat pernyataan Kaynar dan Blici (2017).

Penerapan tes fisik pemilihan bakat dalam olahraga penting dalam meningkatkan jumlah atlet berbakat yang menjanjikan. Breitbach, Tug & Simon (2014) menambahkan, tujuan dari identifikasi bakat adalah seleksi awal yang mungkin dilakukan oleh atlet yang beruntung dengan tujuan memaksimalkan potensi mereka secara sistematis. Dapat dikatakan bahwa untuk menuju identifikasi bakat dapat dilakukan sebagai suatu upaya memaksimalkan potensi atlet salah satunya dengan jalan penelitian. Identifikasi bakat tidak harus menunggu pemerintah sadar serta ekonomi negara tersebut maju, namun bisa beriringan.

Di Jawa Tengah pencapaian prestasi olahraga memang belum tercapai secara maksimal, karena dari masing-masing cabang olahraga maupun dari atlet sendiri belum menunjukan hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan adanya hambatan-hambatan dalam mencari dan menemukan bibit-bibit atlet yang berbakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional ditata sebagai sesuatu bangunan sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Pembinaan dan pengembangan olahraga sejak usia dini, yaitu periode umur anak kurang lebih 6 tahun sampai dengan 14 tahun (6 s.d 14 tahun) dimana pada hakekatnya merupakan bagian dari kebijakan nasional.

Proses pengidentifikasian atlet-atlet berbakat harus menjadi perhatian tiap cabang olahraga. Tiap anak dapat belajar sepakbola, senam, bulutangkis, dll, tetapi sangat sedikit yang dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi. Demikian juga di dalam olahraga, pengidentifikasian bakat digunakan sebagai cara:

(1) Menemukan calon atlet berbakat,
(2) Memilih calon atlet pada usia dini,
(3) Memonitor secara terus menerus, dan
(4) Membantu calon atlet menuju ke langkah penguasaan yang tertinggi.

Ada dua paradigma yang muncul dalam memandu bakat olahraga. Pertama, bahwa tidak setiap anak memiliki bakat olahraga, sehingga anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. Kedua bahwa setiap anak memiliki bakat dalam olahraga tertentu. Yang artinya anak akan dapat secara optimal berlatih dalam cabang olahraga tertentu dari sekian banyak cabang olahraga yang ada. Paradigma yang kedua ini tampaknya memberikan peluang yang lebih besar kepada anak agar dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya.

Atas dasar teori perhitungan "*Golden Age*" prestasi puncak atlet dalam berbagai cabang olahraga, antara umur 18-24 tahun. Oleh karena pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak membutuhkan waktu kurang lebih 8-10 tahun, maka orientasi pembinaan olahraga harus dimulai pada anak-anak yang berusia sekitar 4-14 tahun. (Kemenpora, 2005). Jika kita ingin mencapai prestasi tinggi, maka perlu diterapkan konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Orientasi pembinaan olahraga harus dilakukan secara mendasar,

sistematis, efisien dan terpadu sejak dini, serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, Danang Wicaksono (2010). Menurut Ntoumanis (2002), pentingnya mengembangkan penentuan bakat dalam pendidikan jasmani, karena dikaitkan dengan hasil perilaku dan afektif yang diinginkan. Secara khusus Breitbach, Tug & Simon (2014) menyatakan, pemilihan calon atlet terbaik yang mungkin dengan tujuan memaksimalkan potensi mereka secara sistematis. Pembinaan dan penentuan bakat harus ditentukan metode yang pas agar mendapatkan calon atlet yg handal serta memaksimalkan potensi mereka.

Maka dari itu, harus ada perhatian khusus bagi pembina maupun pelatih dengan mengupayakan langkah-langkah yang tepat, salah satu diantaranya adalah seleksi untuk pembibitan atlet yang jangka panjanganya memiliki prestasi yang maksimal. Permasalahan yang selalu menghambat prestasi cabang olahraga salah satunya adalah sulit mencari atlet-atlet muda yang berbakat. Padahal bakat adalah salah satu faktor pendukung yang mendukung prestasi olahraga.

Upaya untuk mendapatkan atlet-atlet muda hendaknya dilakukan pemanduan bakat sejak usia muda. Pemanduan bakat tersebut dapat dilakukan pada anak-anak sekolah. Pengembangan bakat hendaknya harus terus dilaksakan dan dimulai sedini mungkin. Berkaitan dengan hal tersebut Yusuf Adisasmita dan Aif Syarifudin (1996:33) menyatakan, pemanduan bakat harus diperbanyak dan diperluas, sehingga sehingga diperoleh bibit-bibit atlet yang potensial yang harus dibina secara terus menerus dan berencana, agar dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sejalan dengan hal itu Buekers, Borry & Rowe (2015), interaksi dan kerja sama pelatih dan ilmuwan menawarkan peluang besar untuk memajukan pengetahuan di bidang bakat identifikasi. Pelatih, guru

dan ilmu pengetahuan adalah kolaborasi yang sangat baik dalam menyongsong identifikasi bakat.

Salah satu langkah yang baik dalam melakukan pemanduan bakat yaitu di mulai di bangku sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Saiful Aristanto (1990:8) menyatakan, pemain berbakat dapat ditemukan di (1) sekolah, (2) perkumpulan olahraga, (3) organisasi pemuda, (4) keluarga". Dalam hal ini seperti guru, pembina, pelatih, dan orang tua adalah orang yang dapat memantau dan mengarahkan dalam pemanduan bakat anak, dan mereka harus memiliki kemampuan untuk dapat mengadakan proses melihat dan memperhatikan terhadap bakat olahraga anak didiknya. Dengan kata lain, guru atau pelatih harus dapat mengadakan pemantauan bakat peserta didiknya.

Kemudian perlu diupayakan agar proses pencarian bakat yang dimiliki anak didik sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Furqon H. (2014), pembinaan olahraga sebaiknya dimulai sejak anak usia dini sehingga tidak terjadi keterlambatan dan selalu berkesinambungan, akan tetapi pembinaan tersebut harus mempertimbangkan kondisi anak atau disesuaikan dengan kondisi anak. Tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu. Menurut Harre, (1982:24) mengemukakan, tujuan pengidentifikasi-an bakat adalah untuk memprediksi suatu hal yang lebih dan dimiliki tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti dan melakukan tahap latihan selanjutnya. Dengan kata lain, semakin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka

makin berhasil ia dalam menyelesaikan program latihannya. Sehingga anak akan memiliki banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan prestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi dan harus menggunakan teknik-teknik diagnosis yang sesuai.

Saat ini banyak kejuaraan yang melibatkan sekolah sebagai peserta antara lain POPDA, O2SN dan masih banyak lagi, kegiatan itu dilaksanakan tidak lain untuk menjaring bakat olahraga anak sejak usia sekolah. Program tersebut tidak akan tercapai maksimal apabila tidak ada peran aktif dari pihak sekolah, bakat anak tidak akan terlihat apabila tidak ada upaya dari sekolah untuk melakukan pembinaan bakat. Kecamatan Mranggen yang letaknya di pinggiran Kabupaten Demak dalam pengembangan olahraga, di kecamatan tersebut hanya terdapat 2 klub olahraga, yaitu sepakbola dan bolavoli. Sedangkan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah masih terbatas pada cabang olahraga yang populer saja seperti voli, futsal, basket, sepakbola, takraw, dan taekwondo. Hal tersebut memberikan keterbatasan siswa dalam memilih cabang olahraga yang diikuti. Disisi lain masih banyak siswa di sekolah yang mempunyai potensi dan bakat luar biasa secara alamiah belum pernah tersentuh pembinaan secara optimal. Keterbatasan akses informasi, biaya, dan perhatian sehingga potensi tersebut terkikis begitu saja oleh pertambahan usia. Minat dan bakat individu merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi. Dengan diketahuinya bakat ada secerca harapan agar lebih berpestasi. Maka adanya identifikasi bakat diharapkan anak dapat menekuni bakat yang dimiliki

untuk berprestasi maksimal. Untuk dapat mengetahui bakat olahraga anak, beberapa tahun ini sudah digunakan program *sport search* yang dapat membantu untuk mengidentifikasi bakat dari anak melalui beberapa tes berupa tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan, lempa tangkap bola tenis, loncat tegak, lempar bola basket, lari kelincahan, lari 40 m dan lari multi tahap. Hasil tes tersebut diolah dan dicocokkan dengan norma penilaian yang sudah ada yang kemudian akan memunculkan hasil berupa bakat yang dimiliki oleh anak.

Melihat bagaimana pentingnya proses identifikasi dan pemanduan bakat bagi anak usia di sekolah menengah tingkat pertama, maka peneliti melakukan kegiatan studi pendahuluan sebagai langkah observasi awal di sekolah menengah pertama di wilayah kecamatan Mranggen dan mendapati hasil bahwa belum pernah ada guru PJOK di wilayah tersebut yang pernah melakukan kegiatan tes identifikasi dan pemanduan bakat bagi siswa-siswanya. SMP Negeri 1 Mranggen dulunya mempunyai kelas khusus untuk atlet belum pernah melakukan pengidentifikasian bakat olahraga anak. Selama ini di SMP Negeri 1 Mranggen membina atlet yang sudah berkelanjutan dari sekolah dasar. Dengan kata lain atlet-atlet disana belum bisa mengoptimalkan bakat setiap individu, karena selama ini atlet ikut latihan cabang olahraga tertentu karena kemauan mereka dan juga ada pula yang cuma ikut-ikut teman.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang pemanduan bakat olahraga siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

(1) Belum pernah diadakan tes pemanduan bakat pada siswa.

(2) Kurang optimalnya bakat setiap individu.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bakat olahraga dengan metode *sport serach* dengan menggunakan software *aussie sport* yang akan dilakukan pada siswa SMP terkhusus hanya pada kelas VII (usia 11-15 tahun) yang akan dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Mranggen di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni:

(1) Bagaimanakah jenis bakat olahraga yang dimiliki siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen?

(2) Apa saja potensi keberbakatan olahraga siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah:

(1) Mengetahui jenis bakat keberbakatan olahraga siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen.

(2) Mengetahui potensi bakat olahraga yang dimiliki siswa-siswi dengan metode *Sport Search* di SMP Negeri 1 Mranggen.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Siswa

Dapat mengetahui bakat olahraga yang dimiliki.

1.6.2 Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan bakat olahraga yang dimiliki oleh siswa.

1.6.3 Bagi Peneliti

1) Sebagai bekal pengalaman ketika kelak menjadi guru PJOK
2) Sebagai bahan dalam menyusun skripsi untuk memperoleh kesarjanaan bidang studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi

1.6.4 Bagi Guru PJOK

1) Dapat memberikan informasi, masukan dan rekomendasi kepada guru PJOK tentang pentingnya dilakukan tes identifikasi dan pemanduan bakat di sekolah secara berkala
2) Mengetahui siswa yang berbakat sehingga dapat mengoptimalkan keberbakatannya dan mampu membina siswa hingga dapat prestasi dan membanggakan nama sekolah

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai acuan berfikir secara ilmiah dalam rangka untuk pemecahan permasalahan, pada kajian pustaka ini dimuat beberapa pendapat para pakar dan ahli. Selanjutnya secara garis besar akan diuraikan tentang:

2.1.1 Identifikasi Bakat

Tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu. Kemenpora (2011:24) mengemukakan bahwa tujuan pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan yunior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti, serta dapat melakukan tahap latihan selanjutnya. Semakin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil anak dalam menyelesaikan program latihannya. Hal ini akan menyebabkan ia memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan berprestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai

tingkat prestasi yang tinggi dan harus menggunakan teknik-teknik yang sesuai.

2.1.2 Metode Identifikasi Bakat

Bloomfield, Ackland dan Elliot (1994:268) mengemukakan bahwa pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan cara sederhana dan secara canggih. Misalnya pelatih bola basket merekrut pemain dengan cara sederhana karena pemain tersebut memiliki postur tubuh yang tinggi, atau pelatih renang mengamati cara anak berdiri dengan memperhatikan bentuk telapak kaki. Berdasarkan pengalaman karena unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap prestasi dikemudian hari. Sebaliknya, pengidentifikasi-an bakat dengan cara canggih, lebih diorentasikan pada pendekatan ilmiah dengan disertai penyusunan suatu materi tes yang komprehensif yang digunakan untuk menjaring calon atlet.

Bompa (2013 : 334) mengemukakan dua metode dalam mengidentifikasi bakat calon atlet, yaitu (1) seleksi alam; dan (2) seleksi ilmiah. Seleksi alam merupakan pendekatan yang normal, dan merupakan cara pengembangan dalam olahraga tertentu. Seleksi ini menganggap bahwa atlet mengikuti olahraga tertentu sebagai hasil dari pengaruh setempat, misalnya tradisi sekolah, harapan orang tua, atau teman sebaya. Dengan demikian evolusi prestasi atlet ditentukan oleh seleksi alam yang tergantung pada beberapa faktor. Oleh karena itu pendekatan dengan seleksi alam ini sering kali berjalan lambat.

Seleksi ilmiah adalah metode yang digunakan untuk memilih calon atlet yang memiliki potensi untuk dibina. Seleksi ini lebih sedikit memerlukan waktu untuk mencapai prestasi yang tinggi bila dibandingkan dengan metode

seleksi alam. Untuk olahraga yang memerlukan persyarakatan tinggi atau berat badan, misalnya bola basket, bola voli, sepak bola, nomor-nomor lempar dan sebagainya perlu mempertimbangkan seleksi ilmiah. Demikian juga olahraga yang memerlukan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi, dan power, seperti lari cepat, judo, hoki, nomor-nomor lompat dan sebagainya.

Melalui pendekatan seleksi ilmiah, kualitas-kualitas semacam itu akan dapat diketahui. Dengan pengujian ilmiah, maka calon altet yang berbakat secara ilmiah diseleksi atau diarahkan pada cabang olahraga tertentu sesuai dengan bakat masing-masing.

2.1.3 Manfaat Identifikasi Bakat

Bompa (2013 : 334) mengemukakan bahwa penggunaan kriteria ilmiah dalam proses pengidentifikasian bakat memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1) menurunkan waktu yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menyeleksi calon atlet berbakat dalam olahraga tertentu dan menjadi efisien; (2) mengeliminasi volume kerja, energi dan memisahkan bakat yang tinggi bagi pelatih. Keefektifan latihan dapat tercapai, terutama bagi calon atlet yang memiliki kemampuan yang tinggi; (3) meningkatkan daya saing dan jumlah atlet dalam mencapai tingkat prestasi yang tinggi; (4) meningkatkan kepercayaan diri calon atlet, karena perkembangan prestasi tampak makin dramatis dibanding dengan atlet-atlet lain yang memiliki usia sama yang tidak mengalami seleksi; dan (5) secara tidak langsung mempermudah penerapan latihan.

Bloompield, Ackland dan Elliot (1994:268) mengemukakan aspek-aspek positif program pengidentifikasian bakat, yaitu: (1) anak diarahkan

kecabang olahraga tertentu, yaitu secara fisik dan psikologis anak diarahkan pada cabang olahraga yang tepat atau cocok. Pada gilirannya memungkinkan anak memperoleh hasil yang baik dan menyenangi latihan serta lebih partisipasipatif; (2) karena hakikat dari program tersebut, maka kesehatan fisik dan keselamatan umum anak akan terjaga; (3) anak yang biasanya melakukan latihan yang dispesialisasi, didukung dengan baik oleh tim medis olahraga dan kadang-kadang oleh ahli psikologi; (4) administrator dari berbagai pemrograman pengidentifikasian bakat dikaitkan dengan kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan bagi atlet yang telah berakhir kariernya sebagai atlet dan mendapat pendidikan tambahan dengan kualitas yang tinggi atau latihan yang berkaitan dengan pekerjaan.

2.1.4 Tahap Identifikasi Bakat

Lembaga olahraga seharusnya memiliki program penyaringan yang canggih untuk menguji beberapa parameter yang berhubungan dengan atlet-atlet muda dan menyusun profil untuk tiap subyek yang bersifat umum. Blomfield, Ackland dan Elliot (1994:268-269) mengemukakan dua tahap dalam proses mengidentifikasian bakat, yaitu *screening* pengidentifikasian bakat umum; dan bakat khusus. *Screening* pengidentifikasian bakat umum, yaitu (1) status kesehatan; (2) faktor keturunan; (3) rentang waktu dalam olahraga; dan (4) kematangan. Adapun *screening* mengidentifikasi bakat khusus berkaitan dengan penyaringan kapasitas fisik, yang meliputi (1) bentuk tubuh; (2) komposisi tubuh; (3) proporsionalitas tubuh; (4) kekuatan dan power; kelentukan; dan kecepatan.Pengidentifikasian bakat yang komprehensif tidak hanya dilakukan sekali usaha, tetapi dilakukan dalam beberapa tahun. Bompa (2013:337) mengemukakan tiga tahap dalam

mengidentifikasian bakat, yaitu (1) tahap awal; (2) tahap ke dua; dan (3) tahap akhir.

1. Tahap Identifikasi Awal

Tahap awal ini dilakukan pada masa pra-adolesensi (sebelum masa perkembangan remaja usia 3-8 tahun). Sebagaian besar di dominasi dengan pemeriksaan fisik pada kesehatan calon atlet dan pengembangan fisik umum serta dirancang untuk mendeteksi berbagai kegagalan fungsi atau penyakit. Porsi pengujian kemampuan biometrik dapat memfokuskan pada (1) menemukan kekurangan-kekurangan fisik yang memiliki peran membatasi atau menghambat usaha keras calon atlet; (2) menentukan tingkat perkembangan fisik calon atlet melalui cara-cara sederhana, seperti rasio di antara tinggi dan berat badan; dan (2) mendeteksi genetik yang dominan (misalnya tinggi badan) agar anak dapat diarahkan pada klub-klub olahraga yang memungkinkan anak menspesialisasikan cabang olahraga di kemudian hari .

Karena usia dini pada tahap awal ini dilakukan pengidentifikasian bakat, sehingga hanya memperoleh informasi umum dari kondisi anak. Hasil pengidentifikasian belum dapat diputuskan secara pasti, karena dinamika tentang pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada masa yang akan datang masih secara relatif belum dapat diprediksi atau masih berubah-ubah. Namun demikian, untuk olahraga-olahraga seperti renang, senam dan figur skating dimana latihan yang komprehensif harus dimulai pada usia dini, maka tahap identifikasi awal harus seluruhnya dilaksanakan.

2. Tahap Identifikasi Tengah

Tahap ini dilakukan selama dan sesudah masa adolesensi (masa perkembangan remaja), diantara usia 9-10 tahun untuk senam, figur skating dan renang, 10-15 tahun untuk puteri dan 10-17 tahun untuk putera untuk olahraga yang lain. Ini menggambarkan tahap yang sangat penting dalam pemilihan calon atlet. Tahap ini digunakan untuk anak usia belasan tahun yang telah berpengalaman dengan latihan yang terorganisasi.

Teknik yang digunakan dalam tahap ke dua ini harus menilai atau mengevaluasi dinamika parameter biometrik dan parameter fungsional, karena tubuh harus telah mencapai tingkat adaptasi tertentu untuk persyaratan dan pengkhususan dari olahraga yang dipilih. Akibatnya, pemeriksaan kesehatan harus dilakukan secara rinci dan bermaksud mendeteksi hambatan-hambatan dalam meningkatkan prestasi (misalnya rematik, hepatitis, penyakit akut dan lain-lain).

Momen ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan bagi anak pada masa adolesensi dimana perubahan-perubahan biometrik yang dramatis langsung (misalnya jika anggota badan bagian bawah bertambah secara nyata, maka otot berkembang secara tidak proporsional dan lain-lain). Oleh karena itu, selama pemeriksaan perkembangan fisik umum harus mempertimbangkan pengaruh latihan yang dispesialisasi pada pertumbuhan dan perkembangan atlet.

Popovici dalam Bompa (2013:338) menyatakan bahwa latihan kekuatan yang intensif, dan dengan beban berat yang dilakukan pada usia yang sangat dini akan membatasi pertumbuhan (tinggi) dengan

mempercepat pengakhiran pertumbuhan serabut tulang rawan (*fibrous cartilage*) misalnya pengakhiran prematur tulang-tulang yang panjang. Untuk beberapa olahraga, misalnya nomor-nomor lempar, kano, gulat, dan angkat besi, yang memerlukan keluasan bahu yang lebar (*bi-acromial diameter*), karena bahu yang kuat sangat berkaitan dengan kekuatan individu, atau setidak-tidaknya menggambarkan kerangka yang bagus untuk mengembangkan kekuatan.

Sebagai pedoman, Popovici dalam Bompa (2013:338) menyarankan bahwa usia 15 tahun untuk puteri harus memiliki diameter *bi-acromial* 38 centimenter, dan putera berusia 18 tahun harus memiliki diameter 46 centimeter. Ia juga menyatakan bahwa baik panjang kaki maupun lengkung telapak kaki sangat penting beberapa olahraga, misalnya anak yang memiliki kaki rata-rata kurang baik untuk lari, lompat/loncat, atau berguling. Hal serupa, keleluasaan tulang sendi dapat berpengaruh pada penampilan olahraga dimana kekuatan sangat diperlukan, misalnya gulat, angkat besi dan lain-lain. Konsekuensinya, cacat anatomis dan cacat fungsional, atau genetika yang tidak memadai harus dipertimbangkan dalam elemen-elemen pengidentifikasi-an bakat yang penting.

Untuk atlet-atlet yang menjalani program latihan yang didasarkan pada seleksi alam, semua aspek tersebut diatas merupakan evolusi penampilan individu. Oleh karena itu, harus menjadi perhatian terus menerus oleh pelatih.

Selama tahap pemanduan bakat kedua ini, psikolog olahraga mulai memainkan peran yang makin penting dengan melakukan tes psikilogi

secara menyeluruh. Tiap profil psikologis atlet harus disusun untuk mengungkapkan apakah ia memiliki ciri-ciri psikologis yang diperlukan untuk olahraga yang dipilih. Tes ini akan membantu menentukan apakah gambaran tekanan-tekanan psikologis dimasa yang akan datang.

3. Tahap Identifikasi Akhir

Tahap ini terutama ditujukan untuk calon tim nasional. Pada tahap ini harus sangat rinci, reliabel, dan sangat berhubungan dengan kekhususan dan persyaratan olahraga yang dipilih. Diantara faktor-faktor utama harus dilakukan, yaitu:

(1) pemeriksaan kesehatan;

(2) adaptasi psikologis pada latihan dan kompetisi;

(3) kemampuan untuk mengatasi tekanan;

(4) dan yang sangat penting adalah

potensinya untuk meningkatkan prestasinya dimasa selanjutnya.

Ini dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan kesehatan, tes psikologis, dan tes latihan harus dilakukan secara periodik. Data-data tes ini harus dicatat dan dikomparasikan untuk mengilustrasikan dinamika atlet dari tahap pengidentifikasian awal sampai karier olahraganya.

2.1.5 Pengertian Bakat

Bakat atau talenta sebagai dibawa potensi sejak lahir, merupakan pembawaan yang diperoleh secara genetik dari faktor keturunan. Bompa (1994) mengidentifikasi sifat anak cenderung mewarisi sifat-sifat orang tuanya baik secara biologis maupun psikologis (Cholik 1995:28).

Ini dapat diartikan bahwa kemampuan di atas rata-rata yang telah ada pada diri masing-masing individu secara alamiah dan perlu dilatih untuk mencapai hasil yang optimal.

2.1.6 Macam-macam Bakat

Berdasarkan tripologo Buckingham, terdapat setidaknya 34 bakar dasar yang ada di dalam individu. Namun hanya tujuh diantaranya yang menjadi terkuat di dalam diri seseorang. Berikut ini beberapa bakat-bakat yang ada di dalam diri manusia, tujuh bakat itu diantaranya:

1. *Achiever*

   Memiliki stamina tinggi dan seorang pekerja keras. Mendapat kepuasan dari kesibukan dan produktivitas.

2. *Activator*

   Mampu merealisasikan ide-ide atau gagasan menjadi suatu tindakan nyata. Cenderung tidak sabar.

3. *Adaptability*

   Cenderung bias mengikuti arus, mampu menjadi orang masa kini maupun menyiapkan untuk masa mendatang.

4. *Analytical*

   Cenderung mencari penjelasan dan sebab sesuatu terjadi. Punya kemampuan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi situasi.

5. *Arranger*

   Terorganisir tetapi juga fleksibel. Senang berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang ada agar menghasilkan produktifitas maksimal.

6. Kecerdasan interpersonal

Berhubungan dengan kemampuan yang bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain. Orang-oreng ini seringkali ahli berkomunikasi dan pintar mengorganisasi, serta sangat sosial. Mereka biasanya baik dalam memahami perasaan dan motif orang lain.

7. Kemampuan interpersonal

Berhubungan dengan mengerti diri sendiri. Orang-orang ini seringkali mandiri dan senang menekuni aktifitas sendirian. Mereka cenderung percaya diri dan punya pendapat, dan memilih pekerjaan dimana mereka bisa memiliki kendali terhadap cara mereka menghabiskan waktu.

2.1.7 Ciri-ciri Bakat pada Anak

Banyak yang mengeluh mengalami kesulitan ketika menentukan bakat mana yang harus dikembangkan atau bakat apa yang sesungguhnya dimiliki oleh anak. Untuk mengembangkan bakat seseorang kita harus tahu terlebih dahulu, cirri-ciri bakat yang dimiliki anak tersebut.

Dengan mengetahui cirri-ciri bakat pada anak sebagai guru, kita akan lebih mudah untuk menilai bakat mana yang patut dikembangkan oleh anak. Hal inipun berfungsi untuk menghindari agar tidak terjadi salah praduga terhadap bakat anak. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

1) Tidak merasa terpaksa untuk melakukan suatu hal bahkan lebih cenderung untuk senang melakukannya dan ada perasaan

bahagia yang terpancar ketika melakukan, melihat, atau bahkan hanya dengan mendengarkannya saja.

2) Anak mampu berkonsentrasi terhadap hal tersebut, dan cenderung tekun.
3) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal tersebut.
4) Anak sudah mahir terhadap hal tersebut meski dia belum mendapatkan pelajaran khusus dari sekolah maupun dari rumah.
5) Setelah diberi pelajaran khusus, anak tersebut dapat dengan mudah menguasainya atau mudah menangkap apa yang sudah diajarkan padanya tentang hal tersebut.

2.1.8 Tujuan Identifikasi Bakat

Menurut Hoare (1995) di dalam (Setyo Nugroho, 2006:165), pengidentifikasian bakat adalah penjaringan terhadap anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih. Tujuan pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih, agar dapat mengukur secara pasti dalam melakukan tahap-tahap selanjutnya (Harre, Ed dalam Rumini, 2011:1). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa identifikasi bakat bertujuan untuk mengetahui dan menindaklanjuti bakat yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan karakter dan potensi yang ada dalam dirinya sejak dini. Semakin cepat dilakukan identifikasi bakat maka akan mempermudah pelatih dalam

pemberian program latihan. Dengan begitu anak akan menyadari bakat yang dimiliki dan mampu menyeleksi apakah bakat yang dimiliki sesuai dengan apa yang anak sukai.

2.1.9 Pengertian Pembinaan

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

1. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan;
2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Menurut Poerwadarmita (dalam bukharistyle.blogspot.com :2012). Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

2.1.10 Karakteristik Pertumbuhan Siswa Menengah Pertama

Pembinaan dan pengelolaan anak usia dini akan menentukan manusia yang bagaimana akan berkembang dikemudian hari. Apabila

dalam masa “krisis” ini anak tidak memperoleh rangsangan dan latihan yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik serta kepribadiannya maka kita akan menghilangkan kesempatan emas baginya untuk berkembang secara optimal. Menurut Desmita (2010: 36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

1. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan,
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
3. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan utuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Menurut Yusuf (2011: 26-27) masa usia Sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

1. Masa Praremaja (Remaja Awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sidat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pemisitik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu (1) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (2) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih

jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

3. Masa Remaja Akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Ini dapat diartikan bahwa untuk masa remaja khususnya anak SMP adalah masa yang tepat untuk diketahui bakatnya karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu.

2.1.11 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 11-15 Tahun

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat perlu diperhatikan. Karena perkembangannya yang sangat pesat maka dalam setiap periode usia dini, mengetahui dan menghayati karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting agar aktifitas yang diberikan kepada anak sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya baik pertumbuhan fisik maupun mental emosionalnya. Apabila olahraga yang diberikan tidak sesuai karakteristik-karakteristik tersebut maka aktifitas-aktifitas fisik yang diberikan tidak akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Salah-salah hasilnya akan berlawanan (kontradiktif) dengan sasaran yang ingin

dicapai. Uraian berikut membahas kecenderungan karakteristik anak dalam periode-periode umur tertentu (KONI, 2000:68).

1) Periode Umur 9 Sampai 11 Tahun

a. Dalam periode pertumbuhan yang tetap, otot akan tumbuh cepat dan diperlukan latihan, postur tubuh akan sedikit terganggu maka diperlukan latihan untuk postur tubuh.

b. Penuh energi, tetapi mudah lelah.

c. Timbul minat untuk mahir dalam suatu keterampilan fisik tertentu dan permainan-permainan yang terorganisir, tetapi belum siap untuk mengerti peraturan yang rumit, rentang perhatian lebih lama.

d. Senang atau berani menantang aktifitas yang agak keras (*rough*).

e. Lebih senang berkumpul dengan lawan sejenisnya dan sebaya.

f. Menyenangi aktifitas yang dramatis, kreatif, dan imajinatif.

g. Minat untuk berprestasi individual, kompetitif, punya idola.

h. Inilah saat yang baik, untuk mendidik moral dan perilaku sosial yang baik.

i. Membentuk kelompok-kelompok, mencari persetujuan kelompok.

2) Periode Umur 12-13 Tahun

a. Memasuki periode transisi dari anak ke pradewasa, perempuan biasanya lebih dewasa dari pada laki-laki, akan tetapi laki-laki memiliki daya tahan dan kekuatan lebih.

b. Pertumbuhan tubuh yang cepat, tetapi kurang teratur, sering menyebabkan keseimbangan tubuh terganggu, karena gerakan-gerakannya cenderung kaku dapat berlatih sampai penat.

c. Lebih mementingkan keberhasilan kelompok atau tim dibanding individu lebih menyenangi permainan dan pertandingan yang menggunakan peraturan resmi dan lebih terorganisir, ingin diakui dan diterima sebagai anggota kelompok.

d. Adanya minat dalam aktifitas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, mulai adanya minat untuk latihan fisik.

e. Senang berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi aktif, perlu ada bimbingan dan pengawasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis.

f. Kesadaran diri mulai tumbuh, demikian pula emosi meskipun masih kurang terkontrol atau terkendali, mencari persetujuan orang dewasa.

g. Peduli akan prosedur-prosedur demokrasi dan *group planning* (perencanaan tim atau grup), semakin kurang dapat menerima sikap dari orang lain.

3) Periode Umur 13-14 Tahun

a. Pertumbuhan tubuh yang cepat masih atau tetap berlanjut, perempuan umumnya lebih tinggi dan lebih berat daripada laki-laki.

b. Otot-otot mulai tampak berkembang, tetapi koordinasi gerakan umumnya masih kurang baik.

c. Mulai ada ketegangan seksual, semakin tumbuh minat untuk beraktifitas fisik, senang akan kesempurnaan dalam penampilan, senang bereksperimen, kreatif.

d. Mengutamakan kegiatan kelompok, daripada individual, kesetiaan pada kelompok amat menjol.

e. Periode dimana anak sukar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (*social adjustment*), laki-laki dan perempuan berbeda dalam minat.

4) Periode Umur 14-16 Tahun

a. Mendekati kedewasaan biologis, pertumbuhan fisik yang cepat terutama laki-laki.

b. Koordinasi gerak bertambah baik, terutama perempuan mampu berpartisipasi dalam aktifitas yang membutuhkan keahlian yang tinggi.

c. Semakin lebih berminat akan bentuk-bentuk rekreasi aktif, laki-laki lebih menyukai olahraga beregu, perempuan juga menyenangi olahraga beregu akan tetapi mulai timbul minat dalam aktifitas-aktifitas individual.

d. Ingin memiliki tubuh sehat dan menarik, khawatir akan kehilangan status disebabkan oleh pertumbuhan tubuh yang kurang sempurna atau kurang menarik, laki-laki menginginkan agar kuat dan kekar.

e. Karena pada usia ini laki-laki dan perempuan senang berkelompok maka sering terbentuk kelompok-kelompok, ingin adanya pengakuan dari kelompok.

f. Mulai ada perhatian terhadap lawan jenis.

g. Mulai ada minat terhadap kegiatan-kegiatan estetik dan intelektual, kreatif, senang bereksperimen terutama musik dan tari.

2.1.12 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak faktor internal dan faktor eksternal. Perbedaan individu dalam waktu pematangan berdampak baik perkembangan fisik dan psikososial Sherar,

dkk (2010) Jones (2009) & Malina, dkk (2004) Menurut Said Junaidi (2003:16) faktor-faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut :

1) Faktor genetik dipengaruhi beberapa hal, sebagai berikut:
   a. Faktor Genetik Orang Tua

      Berikut pengaruh faktor (genetik) terhadap pertumbuhan jasmani anak mempunyai korelasi yang positif yaitu antara tinggi badan anak dan tinggi badan orang tua. Korelasi ini meningkat sejalan dengan bertambahnya umur. Korelasi tinggi badan ayah terhadap tinggi badan anak laki-laki sedikit lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Sedangkan korelasi tinggi badan ibu terhadap anak laki-laki tidak bermakna juga dibandingkan terhadap anak perempuan.

   b. Faktor Endokrin
      a) Hormon pertumbuhan (*growth hormone*), bekerja untuk pertumbuhan tulang.
      b) Hormon tiroid, hormon yang bereaksi dengan pada pertumbuhan.
      c) Hormon seks, berfungsi sebagai pematangan sifat kelamin sekaligus membatasi tinggi badan.
2) Kebutuhan Fisik
   a. Gizi, pada awal masa kanak-kanak pengaruh lingkungan khususnya makanan lebih dominan dibandingkan dengan genetik atau pengaruh lingkungan lainnya.
   b. Pemeliharaan kesehatan termasuk imunisasi dan pengobatan sederhana.

c. Kondisi hidup sehat, termasuk kebersihan perseorangan, kebersihan lingkungan, sanitasi lingkungan, olahraga dan sebagainya.

3) Kebutuhan Emosi

Hubungan orang tua dan anak pada lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan anak yang harmonis. Hubungan yang baik akan membantu anak untuk mengendalikan emosi yang dimiliki dan akan membuat anak lebih kuat dalam hal emosi. Sehingga dalam perjalanan prestasinya nanti anak akan memiliki sifat emosional yang baik dan terkendali.

4) Kebutuhan Stimulasi / Pendidikan

Pendidikan juga sangat penting dalam perkembangan anak dalam mencapai prestasi olahraga. Kebutuhan ini mencakup pemberian rangsangan untuk perkembangan emosi, sosial dan intelektual. Stimulasi memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian anak, penghayatan dan pembentukan sikap perilaku yang bertanggung jawab, serta perkembangan intelektual dan keterampilan.

2.1.13 Pembentukan Minat dan Motivasi Berolahraga pada Anak

Setiap anak memiliki alasan untuk berolahraga yang sangat bermacam-macam. Semuanya bergantung pada masing-masing niat dan keyakinan awal. Minat dan motivasi dalam berolahraga dapat berbeda pada masing-maisng anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh R.R Eiferman (1971) dalam Singgih D. Gunarsa (1996:90) terhadap anak-anak untuk mengetahui pada umur berapa anak-anak menaruh minat untuk mengikuti kegiatan olahraga diperoleh hasil bahwa:

1) Pada umur 8-11 tahun minat berolahraga besar.
2) Peran serta orang tua sebagai tokoh pendukung termasuk pengadaan fasilitas dan menciptakan suasana kondusif meliputi penerimaan (*acceptance*), assosiasi positif (*positive association*) dan penguasaan positif (*positive reinforcement*).
3) Lebih menitik beratkan pada motivasi instrinsik dari pada motivasi ekstrinsik, artinya olahraga sebagai kegiatan yang menyenangkan (memupuk minat dan kesenangan).
4) Peranan orang lain (misalnya pelatih) sebagai pemacu dalam menanamkan minat maupun dorongan untuk mencapai prestasi.
5) Dukungan dan pengakuan dari pemerintah dan masyarakat, bahwa olahraga yang dilakukan merupakan sesuatu yang menimbulkan kegairahan tersendiri (adanya penilaian, penghargaan dan intentif).

2.1.14 Aspek Psikologi Anak Usia Dini dalam Berolahraga

Aspek psikologi adalah salah satu unsur yang utama adalam pencapaian atlet. Selain fisik yang baik dan dana yang cukup, psikologi juga mengambil peran besar dalam pelaksanaan dilapangan nanti. Anak juga harus memilki psikologi yang baik dalam berolahraga. Apalagi pada anak usia dini aspek psikologi sangatlah penting untuk dibentuk dari awal. Menurut Yuanita Nasution (2000) aspek psikologis dalam pemanduan bakat dalam Garuda Emas; rencana induk pengembangan olahraga prestasi di Indonesia. Pemanduan dan bakat anak usia dini tentang aspek psokilogis dalam pemanduan bakat olahraga. Seorang anak selalu mencari pengakuan dari orang dewasa akan kemampuan dirinya. Dalam melakukan aktifitas olahraga, pujian terhadap penampilan anak dapat mengembangkan aspek

psikologinya, seperti perasaan percaya diri, kegembiraan, harga diri, pengalaman merasakan mencapai tujuan dan pengakuan dari teman sebaya. Sebaliknya jika anak mendapatkan pengalaman yang negatif dalam berolahraga, maka aspek psikologisnya pun dapat berkembang secara negatif.

Periode umur 6 sampai 14 tahun adalah periode usia dini. Periode ini sangat penting, namun sekaligus juga teramat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan fisik serta psikologi anak. Apabila dalam masa kritis ini, anak tidak memperoleh rangsangan yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik serta kepribadiannya, maka kita akan kehilangan kesempatan emas baginya untuk berkembang secara optimal. Kesempatan ini tidak akan ditemui lagi pada tahap berikutnya, karena kesempatan baik seperti ini hanya akan kita jumpai sekali saja dalam kurun waktu hidup kita. Setelah anak berusia 5 tahun, mereka mulai dapat dikenalkan dengan jenis olahraga permainan yang lebih kompleks, yang melibatkan kerjasama dan kompetisi. Namun perlu diperhatikan disini, kompetisi yang dimaksud haruslah tetap berada dalam konteks bermain. Untuk memulai olahraga yang dimiliki aturan formal sebaiknya tunggu anak sampai berusia minimal 8-9 tahun.

Permainan kompetisi tidak hanya berusaha mencapai target, tapi juga mencegah lawan mencapai target mereka. Hal ini biasanya terjadi karena terlalu menekankan untuk mencapai kemenangan. Oleh karena itu, orang dewasa yang terlibat dalam kompetisi olahraga atlet usia dini juga perlu mendapat pengetahuan dan pendidikan tentang pembinaan olahraga atlet usia dini. Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan

olahraga sejak dini secara umum, yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai hasil yang maksimal dan optimal, maka pembibitan sejak dini harus dilaksanakan dengan konsisten berkesinambungan, mendasar, sistematis, efisien dan terpadu. Untuk itu perlu upaya agar anak gemar bermain dan berolahraga sedini mungkin dengan panduan yang baik dan benar. Sehingga dapat memacu perkembangan organ tubuhnya dan dengan pendekatan yang persuasif, anak-anak usia dini berminat menjadi atlet (KONI, 2000:1).

2.1.15 Perkembangan Gerak Siswa SMP

Kemampuan motorik adalah suatu kemampuan bawaan seseorang dalam menampilkan gerak secara umum, yang dijadikan sebagai landasan dasar untuk meningkatkan perkembangan keterampilan gerak sesuai pertumbuhan. Seseorang yang memiliki tingkat kemampuan motorik yang semakin tinggi akan mendukung individu dalam aktivitas jasmani dan olahraga tanpa mengalami kesulitan gerak yang berarti jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kemampuan motorik yang rendah. Perkembangan motorik masing-masing anak sejalan dengan bertambahnya usia, namun masing-masing anak mengalami pangalaman gerak yang berbeda-beda. Hal tersebut yang dapat mempercepat laju perkembangan motorik, namun juga bisa memperlambatnya. Kemampuan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, keterampilan motorik, dan kontrol motorik. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik. Kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik. Aspek-aspek yang perlu

dikembangkan untuk anak adalah motorik, kognitif, emosi, sosial, moralitas, dan kepribadian.

2.2 Kerangka Berpikir

Upaya mencapai prestasi dalam olahraga merupakan hal yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor antara lain faktor internal seperti: fisik dan mental atlet dan faktor eksternal seperti: lingkungan alam dan peralatan. Faktor internal sesungguhnya bersumber dari kualitas atlet itu sendiri, dimana atlet yang berkualitas berarti memiliki potensi bawaan (bakat) yang sesuai dengan tuntutan cabang olahraga dan siap dikembangkan untuk mencapai prestasi puncak. Pengalaman menunjukkan bahwa hanya atlet yang berbakat dan mau latihan dengan baik dapat mencapai prestasi puncak (peack performance). Prestasi puncak merupakan hasil dari seluruh usaha program pembinaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan paduan dari proses latihan yang dirancang secara sistematis, berjenjang, berkesinam bungan, berulang-ulang dan makin lama makin meningkat.

Pembinaan olahraga dengan pendekatan Iptek dapat berhasil dengan baik apabila seluruh individu dan institusi terkait melaksanakan kebijakan yang ada secara konsisten dan bekerja bersama-sama secara terpadu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dalam olahraga. Pembinaan harus dilakukan secara sistematik sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bompa (2013: 144) mengemukakan dua metode dalam mengidentifikasi bakat calon atlet, yaitu (1) seleksi alam; dan (2) seleksi ilmiah. Seleksi alam merupakan pendekatan yang normal, dan merupakan cara pengembangan alam dalam olahraga tertentu. Seleksi ini menganggap bahwa atlet mengikuti olahraga

tertentu sebagai hasil dari pengaruh setempat, misalnya tradisi sekolah, harapan orang tua, atau teman sebaya.

Seleksi ilmiah adalah metode yang digunakan untuk memilih calon atlet yang memiliki potensi untuk dibina. Seleksi ini lebih sedikit memerlukan waktu untuk mencapai prestasi yang tinggi bila dibandingkan dengan metode seleksi alam. Untuk olahraga yang memerlukan persyarakatan tinggi atau berat badan, misalnya bola basket, bola voli, sepak bola, nomor-nomor lempar dan sebagainya perlu mempertimbangkan seleksi ilmiah. Demikian juga olahraga yang memerlukan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi, dan power, seperti lari cepat, judo, hoki, nomor-nomor lompat dan sebagainya.

Melalui pendekatan seleksi ilmiah, kualitas-kualitas semacam itu akan dapat dideteksi. Dengan pengujian ilmiah, maka calon altet yang berbakat secara ilmiah diseleksi atau diarahkan pada cabang olahraga tertentu. Pemanduan bakat dengan metode *Sport Search* adalah suatu model pengidentifikasian bakat terdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak (yang berusia antara 11 – 15 tahun), untuk menemukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi anak. Kesepuluh butir tes yang akan dilaksanakan adalah: (1) Tinggi badan; (2) Tinggi duduk; (3) Berat badan; (4) Rentang lengan; (5) Lempar tangkap bola tenis; (6) Lempar bola basket; (7) Loncat tegak; (8) Lari kelincahan; (9) Lari cepat 40 meter; dan (10) Lari multi tahap.

Proses pengenalan dan pengidentifikasian bakat harus merupakan aktivitas yang didahulukan oleh para pelatih dan spesialis pelatihan dalam rangka untuk mengembangkannya serta untuk meningkatkan criteria psiko-

biologis yang digunakan untuk menemukan seseorang yang lebih berbakat pada tampilan olahraga yang tinggi.

Beberapa negara sudah melakukan pemanduan bakat dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, ahli ilmu keolahragaan, dan organisasi olahraga setempat. Pemanduan bakat di Indonesia sudah dikembangkan namun masih belum dilakukan secara intensif dan spesifik. Selama ini yang dilakukan oleh para praktisi di lapangan (pelatih, guru Penjasor) untuk mendapatkan atlet berbakat dilakukan dengan mengambil atlet yang juara dalam suatu kompetisi olahraga tanpa dilakukan analisa dan tes secara khusus.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini khususnya di bidang keolahragaan, telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa upaya pembinaan dan pengembangan di bidang olahraga, dengan tujuan untuk mencapai prestasi yang optimal pada suatu kejuaraan baik di tingkat nasional maupun regional. Agar mencapai prestasi olahraga tidak lepas dari pendekatan ilmiah, adanya sarana dan prasarana yang menunjang dan membuat metode latihan yang tepat. Pendekatan ilmiah dan pengembangan pencapaian prestasi olahraga, dilakukan karena dengan pengetahuan ilmiah diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kepelatihan.

Makin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil dalam menyelesaikan program latihan yang dilakukan. Hal ini akan menyebabkan anak memiliki banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan (pra-

kondisi) prestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai prestasi yang tinggi dan harus menggunakan teknik-teknik diagnosis yang sesuai.

Penentuan faktor-faktor prestasi utama ini sangat penting bagi pengembangan lebih lanjut. Faktor-faktor ini merupakan indikator tingkat prestasi tertentu dan tingkat kecenderungan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan faktor-faktor prestasi yang dapat diketahui dengan pasti tanpa terlalu banyak bekerja dan dapat diperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu jenjang sekolah menengah pertama adalah momen yang tepat untuk menelusuri keterbakatan siswa.

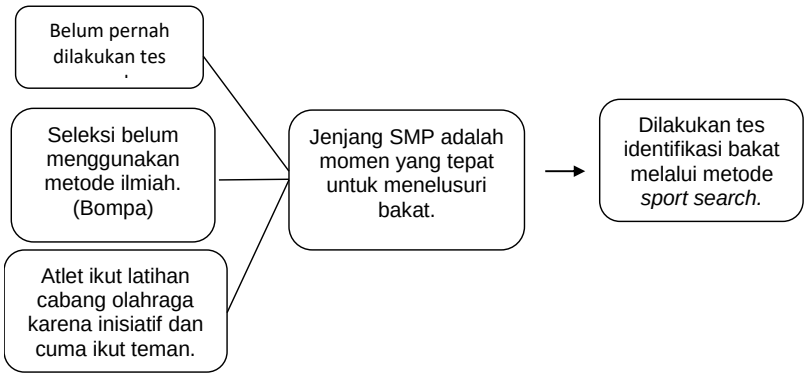

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penelusuran keberbakatan olahraga pada siswa-siswi SMPN 1 Mranggen di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2018/2019, maka penulis menyimpulkan bahwa keberbakatan siswa dikelompokkan berdasarkan kategori cabang olahraga antara lain: atletik, beladiri, individu, raket/stik, tim, dan air. adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Keberbakatan siswa pada kelompok cabang olahraga atletik. Potensi bakat siswa yang ada dicabang olahraga atletik yaitu nomor lari cepat, jalan cepat, lompat tinggi, tolak peluru, lempar lembing, lompat jauh dan jangkit, lari gawang, dan lari jarak jauh.
2. Keberbakatan siswa pada kelompok cabang olahraga beladiri. Potensi bakat siswa yang ada dicabang olahraga beladiri yaitu anggar, judo, karate, taekwondo, gulat, dan wushu.
3. Keberbakatan siswa pada kelompok cabang olahraga individu. Potensi bakat siswa yang ada dicabang olahraga individu yaitu senam, angkat beban, *downhill,* dan balap sepeda.
4. Keberbakatan siswa pada kelompok cabang olahraga yang menggunakan raket/stik. Potensi bakat siswa yang ada dicabang olahraga yang menggunakan raket/stik yaitu tenis meja, bulutangkis, tenis, *baseball,* dan *softball.*

5. Keberbakatan siswa pada kelompok cabang olahraga tim. Potensi bakat siswa yang ada dicabang olahraga tim yaitu bola basket, *handball,* bola voli, futsal, dan sepak bola.
6. Keberbakatan siswa pada kelompok cabang olahraga air. Potensi bakat siswa yang ada dicabang olahraga air yaitu selam dan polo air.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Pengidentifikasian bakat olahraga dengan menggunakan metode *Sport Search* sangat efektif untuk mengidentifikasi bakat olahraga siswa yang belum diketahui, untuk itu disarankan kedepannya dapat diterapkan di SMP Negeri 1 Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
2. Guru penjas diharapkan dapat mengarahkan siswa yang telah teridentifikasi bakat olahraganya untuk dikembangkan lebih lanjut supaya kedepan siswa tersebut dapat mendapatkan prestasi yang maksimal.
3. Jika siswa-siswi yang sudah teridentifikasi bakat olahraga (tidak mau diarahkan ke bakat olahraga tersebut), maka guru penjas memaksimalkan bakat siswa-siswi yang ada sesuai dengan minat olahraga yang diikuti.
4. Guru penjas hendaknya memberi semangat kepada siswa-siswi yang telah diketahui bakatnya supaya mereka bisa bersemangat

dan memperoleh rasa percaya diri untuk lebih giat lagi dalam memaksimalkan bakat yang dimiliki.

5. Bagi siswa yang telah mengetahui keberbakatannya diharapkan dapat bergabung dengan klub-klub olahraga yang ada didaerah sekitar. Bergabung ke dalam klub olahraga anak akan mendapatkan program latihan dan tentunya mengikuti kejuaraan guna menambah pengalaman bertanding pada cabang olahraga yang diikutinya.
6. Hasil pengidentifikasian bakat olahraga dengan menggunakan metode *Sport Search* dapat menjadi penelitian lanjutan. Diharapkan mahasiswa yang melakukan penelitian tentang *sport search* dapat mengembangkan kembali hasil penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Yusuf & Syarifuddin, Aip. 1996. *Ilmu Kepelatihan Dasar.* Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti. Proyek Pendidikan Tingkat Akademik.

Ali, Muhammad. 1994. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.* Bandung: Angkasa.

Aristanto, Saiful. 1990. *Pola Dasar Pembinaan Bulutangkis.* Kudus: Djarum Kudus.

Baxter-Jones ADG. Growth and maturation. In: Paediatric Exercise Science and Medicine. Armstrong N and Van Mechelen W, eds. Oxford, UK: Oxford University Press, 2009. pp. 157–168.

Bloomfield, Ackland, Elliot. 1994. *Applied Anatomy and Biomecanics In Sport.* Melbourne: Blackell Scientific Publications.

Bompa. Tudor. 2013. *Periodezation Theory and Methodology Of Training*. Tudor O. Bompa, G. Gregory Haff.

Bompa, Tudor. 1994. *Theory And Methodology Of Training.*Third edition, Toronto, Ontario Canada: Kendall/Hunt Publishing Company.

Buekers Martinus, Borry Pascal & Rowe, Paul. 2015. Talent In Sports. Some Reflections About The Search For Future Champions Movement & Sport Sciences. *Science & Motricit´e 88, 3–12*

Breitbach, Sarah, Tug, Suzan & Simon, Perikles. 2014. Conventional and Genetic Talent Identification in Sports: Will Recent Developments Trace Talent? Sports Med 12 July DOI 10.1007/s40279-014-0221-72014.

Cholik, Mutohir T. 1995. *Implementasi Sistem Pemanduan Bakat dan Pembinaan Atlet Berbakat Indonesia.* Makalah. Seminar Nasional Olahraga dalam Rangka HAORNAS XII. Jakarta: Ditjen Dikti.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

De Vries, L.A. 1998. “Research in Asian Physical Education and Sport: Towards the New Millennium” in 2nd Proceedings: Conference on Asian Sport Science and Physical Education. Taiwan: National Normal University, pp. 15-19.

De Vries, L.A. 2003. “The Study of the Concept of Context in Physical Education in Asian Schools” in Proceedings: the 4 ICHPER.SD Asia Congress, Bangkok Thailand. Bangkok: Thai Association for Health, Physical Education and Recreation, pp. 426-431.

Draper, J. Minikin. B. Telford, R. 1991. *Specific Guidelines For The Physiological Assessment Of The Elite Athlete Test Methods Manual*. A The Laboratory Standards Assitance Scheme Of The National Sport Research Centre, Australian Commission

Gerakan Nasional Garuda Emas. 2000. *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Semarang: Komite Olahraga Nasional Indonesia

Gunarsa, Singgih D. 1996. *Psikologi Olahraga Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harre, Dietrich (Ed). 1982. *Principes Of Spert Training.* Berlin: Sportverlag.

Hidayatullah, Furqon M. 2014. *Memprediksi Tinggi Badan Maksimal Anak*. Jurnal (Volume 1 Nomer 1). Hal 56-60.

Junaidi, Said. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Universitas Negeri Semarang.

Kaynar, Ömer & Bilici, M. Fatih. 2017. Analysis of the Talent Selection in Turkish Wrestling. *International Journal of Science Culture and Sport December 2017 : 5(4)*

Kemenpora RI. 2005. *Panduan Penetapan Parameter Tes Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar dan Sekolah Khusus Olahragawan.* Jakarta.

Kemenpora. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan.* Jakarta: Kemenpora Republik Indonesia

KONI. 2000. *Pemanduan Bakat dan Pembinaan Usia Dini*. KONI.

Malina RM, Bouchard C, and Bar-Or O. 2004. *Growth Maturation and Physical Activity.* Champaign,IL:Human Kinetics.

N. Ntoumanis. 2002. Motivational Clusters In A Sample Of British Physical Education Classes. *Psychology Of Sport and Exercise 3 177-194*

Nasution, Yuanita. 2000. *Sumber Stres Bagi atlet Pelajar.* Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Nugroho, Setyo. 2006. Pengembangan Instrumen Identifikasi Bakat Olahraga. *Jurnal Iptek Olahraga (Vol. 8 Nomor 3 Tahun 2006 Hal 163-177)*

Roel Vaeyens, Matthieu Lenoir, A. Mark Williams and Renaat M. Philippaerts. Talent Identification and Development Programmes in Sport Current Models and Future Directions 0112-1642/08/0009-0703/$48.00/0 Sports Med 2008; 38 (9): 703-714

Rumini. 2011*. Pemanduan Bakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sean P. Cumming, Rhodri S. Lloyd, Jon L. Oliver, Joey C. Eisenmann and Robert M. Malina, PhD. 2017. Bio-banding in Sport: Applications to Competition, Talent Identification, and Strength and Conditioning of Youth Athletes. *Volume 39* | *Number 2* | *April 2017*

Sherar LB, Cumming SP, Eisenmann JC, Baxter-Jones ADG, and Malina RM. 2010. Adolescent Biological Maturity and Physical Activity: Biology Meets Behavior. Pediat Exerc Sci 22: 332-349

Siedentop, D. and Taunehill, D. 2000. *Developing Teaching Skills in Physical Education, 4 th Edition.* Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.

Soenyoto, Tommy. 2017. *Pemanduan Dan Pengembangan Bakat Olahraga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Suppiah, Haresh T, Low, Chee Yong & Chia, Michael. 2015. Detecting and developing youth athlete potential: Different strokes for different folks are warranted. *British Journal of Sports Medicine, 49(13), 878-882.* *http://dx.doi.org/10 .1136/bjsports-2015-094648*

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 3. 2005. *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

UNESCO Bangkok. 2008. *Innovative Practices in Physical Education and Sports in Asia*. Bangkok.

Wicaksono, Danang. 2010. Identifikasi Keberbakatan Anak Usia Dini dan Evaluasi dalam Cabang Olahraga Bolavoli. *Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 6, Nomor 2, Juli.*

Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindu Persada.